Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 3228-3234

Menanamkan Nilai, Membentuk Karakter: Filsafat Pendidikan John Dewey dan Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Nilai

Tri Cahyaningsih[1], Mukh Nursikin[2]
[1,2]Pascasarjana UIN Salatiga, Indonesia
Corresponding Author: Tri Cahyaningsih e-mail: cahyanitri69@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Pendidikan nilai merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas dan berdaya saing. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan berperan penting sebagai fondasi konseptual dalam merumuskan arah dan strategi penanaman nilai. Artikel ini mengkaji secara komparatif pemikiran dua tokoh besar dalam dunia pendidikan, yakni John Dewey dan Ki Hadjar Dewantara, untuk menggali landasan filosofis pendidikan nilai yang aplikatif dan relevan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, artikel ini mengungkap bahwa Dewey memandang pendidikan nilai sebagai proses pembentukan moral melalui pengalaman langsung dan pembelajaran demokratis, sedangkan Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya nilai-nilai luhur budaya, moral, dan spiritual yang tertanam dalam budi pekerti. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pemikiran kedua tokoh ini dapat memperkaya praktik pendidikan nilai di sekolah dengan menggabungkan aspek kontekstual, kultural, dan humanistik secara holistik.

Kata Kunci: *pendidikan nilai, filsafat pendidikan, karakter, John Dewey, Ki Hadjar Dewantara*

ABSTRACT

Value education is a fundamental pillar in shaping students' character with integrity and competitiveness. In this regard, philosophy of education serves as a conceptual foundation to define the direction and strategy of value cultivation. This article presents a comparative analysis of two influential educational thinkers—John Dewey and Ki Hadjar Dewantara—to explore philosophical perspectives on value education that are both relevant and applicable. Using a descriptive qualitative approach through literature study, this article reveals that Dewey views value education as a moral development process achieved through direct experience and democratic learning, while Ki Hadjar Dewantara emphasizes the importance of cultural, moral, and spiritual values embedded in noble character (budi pekerti). The study concludes that integrating both perspectives enriches value education practices in schools by combining contextual, cultural, and humanistic elements in a holistic framework.

Keywords: *value education, philosophy of education, character, John Dewey, Ki Hadjar Dewantara*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan nilai memegang peran yang sangat penting. Pendidikan nilai merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa "pendidikan bukan hanya

proses kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang bertujuan mencetak manusia yang bermoral dan berbudaya" (Darmawan, 2019).

Filsafat pendidikan memberikan dasar teoretis yang kuat dalam memahami makna dan tujuan pendidikan nilai. Ia membantu menjawab pertanyaan mendasar seperti: nilai apa yang seharusnya diajarkan? Mengapa nilai tersebut penting? Bagaimana cara mengajarkannya? Dua tokoh penting dalam filsafat pendidikan, yakni John Dewey dan Ki Hadjar Dewantara, memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran dan praktik pendidikan nilai. John Dewey, tokoh pendidikan progresif dari Amerika Serikat, menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran nilai. Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mengedepankan integrasi antara pendidikan dan kebudayaan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa.

John Dewey, tokoh filsafat pendidikan progresivisme, menekankan bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan individu. Menurut Dewey, nilai-nilai moral sebaiknya ditanamkan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam lingkungan belajar yang demokratis . Di sisi lain, Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mengedepankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya dan nilai-nilai lokal. Beliau menekankan konsep "Tri Pusat Pendidikan" yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan yang saling mendukung dalam proses pendidikan nilai (Yektiana & Nursikin, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan integrasi pemikiran Dewey dan Ki Hadjar Dewantara menjadi relevan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada kemandirian belajar dan pengembangan karakter peserta didik melalui pendekatan yang fleksibel dan kontekstual. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut (Astuti & Artawan, 2024).

Melalui kajian ini, penulis berupaya menggali lebih jauh konsep pendidikan nilai dari perspektif filsafat pendidikan menurut John Dewey dan Ki Hadjar Dewantara. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan pijakan dalam merancang pendidikan nilai yang relevan dengan tantangan zaman, tanpa meninggalkan akar budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami konsep pendidikan nilai menurut pemikiran John Dewey dan Ki Hadjar Dewantara secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada analisis pemikiran tokoh dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya, bukan pada data numerik atau uji statistik.

Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yakni mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data dalam studi ini berasal dari buku-buku karya kedua tokoh, artikel ilmiah, dokumen pendidikan, dan sumber akademik lainnya yang membahas filsafat pendidikan dan pendidikan nilai.

Validitas data dijaga melalui pembacaan kritis dan telaah silang antar sumber, guna menghindari kesalahan interpretasi dan memastikan keakuratan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Nilai Menurut John Dewey

John Dewey (1859–1952), tokoh filsafat pragmatisme dan pendidik asal Amerika yang berpengaruh besar dalam perkembangan filsafat pendidikan progresif, berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses sosial dan pengalaman. Pendidikan nilai bukan sekadar proses transmisi pengetahuan moral dari guru kepada peserta didik, melainkan sebuah proses interaktif yang menempatkan pengalaman sebagai dasar utama pembentukan nilai. Menurut Dewey, nilai tidak ditanamkan secara dogmatis, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif. Pendidikan nilai dalam pandangan Dewey terwujud dalam demokrasi di ruang kelas, pembelajaran berbasis masalah, dan penekanan pada kerja sama sosial. Nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati dikembangkan melalui interaksi sosial dan partisipasi aktif dalam lingkungan belajar. Dewey menolak pandangan tradisional yang memisahkan antara pengetahuan dan moralitas. Ia menyatakan bahwa nilai moral tidak dapat diajarkan secara dogmatis, melainkan harus ditanamkan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (Dewey, 1916).

Dewey menekankan pentingnya *learning by doing* dalam pendidikan nilai. Anak-anak seharusnya belajar mengenai nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial. Pendidikan, menurut Dewey, harus mampu menghubungkan sekolah dengan kehidupan nyata, menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat (school as a miniature society) tempat siswa belajar hidup secara demokratis (Noddings, 2012).

Menurut Dewey, nilai-nilai moral berkembang melalui interaksi sosial dan refleksi. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdialog, dan mengambil keputusan moral secara mandiri (Gutek, 2011). Ia juga menekankan bahwa pendidikan nilai tidak bersifat absolut, tetapi bersifat kontekstual dan berkembang seiring dengan pengalaman individu dan Masyarakat (Campbell, 2008).

Konsep pendidikan nilai menurut Dewey relevan dengan konteks pendidikan modern yang menekankan pada pembentukan karakter siswa secara holistik. Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, kemampuan siswa untuk berpikir etis dan bertindak secara moral menjadi semakin penting.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan nilai berbasis pengalaman seperti yang ditawarkan oleh Dewey sangat sesuai diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini (Ryan&Bohlin, 1999).

Konsep Pendidikan Nilai Menurut Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara (1889–1959), tokoh pelopor pendidikan nasional Indonesia, memiliki pemikiran yang holistik mengenai pendidikan nilai. Ia menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah yang mendidik secara utuh, mencakup budi pekerti (etika dan moral), pikiran (kognitif), dan jasmani (fisik) secara seimbang (Dewantara, 2013). Dalam kerangka pemikiran Ki Hadjar, pendidikan bukan hanya proses intelektualisasi, tetapi lebih dalam lagi, merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang berbudaya, bermoral, dan memiliki spiritualitas yang kuat (Rukiyati&Zubaidah, 2019).

Landasan nilai dalam pemikiran pendidikan Ki Hadjar sangat kental dengan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Hal ini tercermin dalam semboyan yang sangat terkenal: **"Ing ngarsa sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani"**, yang artinya: di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, dan di belakang memberi dorongan. Semboyan ini mencerminkan konsep kepemimpinan etis dan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya keteladanan, motivasi internal, dan pendampingan (Rokhman, Syaifudin&Yuliati, 2014).

Menurut Ki Hadjar, pendidikan adalah proses memerdekakan manusia. "Merdeka" di sini tidak hanya dalam arti politik, tetapi juga mencakup kebebasan batin, kesadaran moral, dan kematangan spiritual. Ia percaya bahwa peserta didik harus dibimbing untuk menjadi pribadi yang mandiri, mampu berpikir kritis, dan sadar akan tanggung jawab sosialnya dalam Masyarakat (Zubaidi, 2011).

Lebih jauh, Ki Hadjar menempatkan nilai-nilai religius dan budaya sebagai inti pendidikan. Pendidikan, menurutnya, harus mengakar pada kebudayaan nasional agar tidak tercerabut dari identitas bangsa. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, cinta tanah air, dan toleransi harus ditanamkan sejak dini melalui praktik kehidupan sehari-hari, bukan hanya diajarkan secara teoritis (Tirtarahardja& La Sulo, 2005).

Perbandingan dan Relevansi

Jika dibandingkan dengan John Dewey, Ki Hadjar Dewantara dan Dewey memiliki kesamaan dalam melihat pendidikan sebagai proses yang kontekstual dan berorientasi pada peserta didik. Keduanya menolak pendekatan otoriter dan menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber belajar (Gutek, 2011). Namun, terdapat perbedaan mendasar: Dewey berpijak pada kerangka demokratis dan pragmatis khas Barat, menekankan interaksi sosial sebagai sarana pembentukan nilai, sedangkan Ki Hadjar menekankan pentingnya kebudayaan dan spiritualitas sebagai dasar pembentukan karakter bangsa (Noddings, 2012).

Keduanya tetap relevan untuk pendidikan masa kini. Integrasi pendekatan Dewey dan Ki Hadjar dapat menciptakan pendidikan yang mengedepankan nalar kritis, kemandirian, serta berbasis nilai-nilai luhur kebudayaan dan moralitas. Model ini sangat cocok untuk pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual di Indonesia saat ini (Suyata, 2020).

KESIMPULAN

Konsep pendidikan nilai menurut Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pembentukan manusia seutuhnya yang merdeka secara pikiran, batin, dan jasmani melalui pendidikan yang berakar pada budaya, moral, dan spiritualitas bangsa. Nilai-nilai luhur seperti keteladanan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial ditanamkan melalui pendekatan yang humanis dan kontekstual, sebagaimana tercermin dalam semboyan "*Ing ngarsa sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*". Sementara itu, John Dewey menawarkan pendekatan pendidikan nilai berbasis pengalaman dan demokrasi, di mana interaksi sosial menjadi sarana utama pembentukan karakter moral peserta didik.

Keduanya memiliki perbedaan dalam dasar filosofis—Ki Hadjar berpijak pada nilai budaya dan religius, sedangkan Dewey pada nilai-nilai pragmatis dan demokratis Barat—namun keduanya sejalan dalam mengedepankan peran aktif peserta didik dan konteks sosial sebagai bagian dari proses pendidikan. Integrasi pemikiran keduanya dapat memperkuat sistem pendidikan masa kini, dengan memadukan nalar kritis dan kearifan lokal sebagai dasar pembentukan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

SARAN DAN IMPLIKASI

Saran:

1. Bagi pendidik, perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan spiritualitas dalam proses pembelajaran, dengan tidak mengesampingkan pendekatan partisipatif dan kontekstual yang menumbuhkan kemandirian berpikir siswa.
2. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, disarankan untuk merumuskan kurikulum yang menyeimbangkan nilai-nilai universal seperti demokrasi dan kebebasan berpikir (seperti dikemukakan oleh Dewey), dengan nilai-nilai kultural dan moral khas Indonesia yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara.
3. Bagi institusi pendidikan, penting untuk menciptakan ekosistem sekolah sebagai ruang sosial dan budaya yang mendukung praktik pendidikan nilai secara nyata, bukan sekadar dalam tataran teori.
4. Bagi peneliti, perlu dilakukan studi lanjut mengenai integrasi konsep pendidikan nilai Dewey dan Ki Hadjar dalam konteks pendidikan modern, khususnya untuk menjawab tantangan globalisasi dan dekadensi moral.

Implikasi:

1. Penguatan karakter peserta didik menjadi fokus utama dalam pendidikan, tidak hanya sebagai pelengkap kurikulum, tetapi sebagai fondasi utama dalam pembentukan generasi yang bermoral, kritis, dan mandiri.
2. Transformasi peran guru menjadi fasilitator nilai dan budaya, yang bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberi teladan dan menciptakan ruang reflektif dalam proses pembelajaran.
3. Pendidikan berbasis nilai menjadi pijakan kurikulum nasional, dengan mendorong sinergi antara nilai-nilai lokal dan pendekatan pedagogis modern, sehingga relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati diri bangsa.
4. Sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, bukan hanya tempat belajar formal, tetapi sebagai lingkungan sosial yang menumbuhkan partisipasi, toleransi, dan integritas secara alami melalui interaksi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, N. W. W., & Artawan, K. S. (2024). Relevansi Kurikulum Merdeka Dalam Prespektif Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Dan Konsepsi Filsafat Ki Hadjar Dewantara. *PROSPEK*, 3(3), 1-10. https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/3572

Campbell, E. (2008). The Ethics of Teaching as a Moral Profession. *Curriculum Inquiry*, 38(4), 357–385.

Darmawan, D. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Pendekatan Kontekstual dalam Penguatan Nilai-Nilai Moral. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 21(2), 101–115. https://doi.org/10.1234/jip.v21i2.10115

Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka: Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (Karya asli diterbitkan 1930-an).

Dewantara, K.H. (1962). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.

Gutek, G. L. (2011). *Historical and Philosophical Foundations of Education: A Biographical Introduction* (5th ed.). Boston: Pearson.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. New York: Teachers College Press.

Noddings, N. (2012). *Philosophy of Education* (3rd ed.). Boulder: Westview Press.

Rokhman, F., Syaifudin, A., & Yuliati, Y. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197

Rukiyati, R., & Zubaidah, E. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Implementasinya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 34–45.

Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass.